

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keselamatan kerja adalah keselamatan yang berkaitan dengan mesin, pesawat alat kerja, bahan dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaan. Sasaran keselamatan kerja adalah segala tempat kerja, baik di darat, di dalam tanah, di permukaan air, maupun di udara (Suwardi dan Daryanto. 2018).

Perkembangan industri di dunia menyebabkan terjadinya perubahan dari teknologi yang sederhana atau tradisional yang menjadi teknologi maju. Teknologi yang semakin maju ini dapat menimbulkan bahaya yang besar, sehingga memerlukan teknik pengendalian untuk mengurangi dampak negatif terhadap tenaga kerja, masyarakat serta lingkungannya (Tarwaka, 2015).

Era globalisasi sekarang, pembangunan industri berkembang sangat pesat. Salah satunya adalah industri konstruksi. Industri konstruksi adalah industri yang menyediakan jasa konstruksi sehingga mempunyai peran yang cukup signifikan terhadap pembangunan yang ada saat ini. Namun pekerjaan di bidang konstruksi memiliki risiko bahaya yang cukup tinggi karena berbagai faktor diantaranya pekerjaan yang berubah-ubah, pekerja yang beragam, juga kondisi lingkungan kerja yang dinamis. Tingginya risiko bahaya yang ada harus diimbangi dengan upaya keselamatan dan kesehatan pada tenaga kerja di tempat kerja (Dyanita, 2017).

Hadipoetro (2014) dalam Putri, dkk (2017) Sekitar 85-96% kecelakaan kerja dinyatakan merupakan akibat dari kelalaian/kesalahan manusia. Perilaku berbahaya adalah kegagalan manusia atau pekerja dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang telah ditentukan sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

Menurut *Internasional Labour Organisation* (ILO) (2013) 2,71 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan non fatal 374 juta pekerja setiap tahun, dan banyak dari kecelakaan memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja (Hämäläinen, et al., 2017).

Berdasarkan data dari Depnakertrans (2014), angka kecelakaan di Indonesia pada triwulan IV tahun 2014 adalah 14.519 kasus, untuk jumlah korban ada 14.257 kasus. pada triwulan I tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2013 dan 2014, jumlah kecelakaan kerja secara nasional masih sangat tinggi yaitu 103.000/tahun dari jumlah tersebut 2.400 kasus diantaranya menyebabkan pekerja meninggal dunia sehingga rata-rata 8 orang meninggal setiap harinya.

Dilihat dari data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (*BPJS*) Ketenagakerjaan sampai awal tahun 2016 tercatat sebanyak 105.182 kasus kecelakaan kerja dan yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus. Pentingnya aspek K3 dapat menciptakan tempat kerja yang aman dan terhindar dari kecelakaan akibat kerja, maka

pemerintah dengan baik mengeluarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang bertujuan untuk melindungi tenaga kerja dan orang lain yang ada di tempat kerja. Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 87, setiap perusahaan wajib menetapkan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja yang terintegrasi dengan manajemen perusahaan (Dumbela, 2017).

Di Provinsi Gorontalo data kecelakaan kerja yang didapatkan dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan yaitu pada tahun 2016 angka kecelakaan sebanyak 75 kasus, pada tahun 2017 angka kecelakaan menurun menjadi 65 kasus kecelakaan, sedangkan pada tahun 2018 angka kecelakaan mencapai 72 kasus dan di tahun 2019 angka kecelakaan sebanyak 84 kasus kecelakaan (BPJS, 2019).

Menurut Pratama (2014) yang berjudul hubungan karakteristik pekerja dengan unsafe action pada tenaga kerja bongkar muat menyatakan bahwa sebesar 13,3% dari 60 responden masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai unsafe action dan dinyatakan ada 45% responden dari 60 responden yang melakukan unsafe action berkategori cukup.

Pelabuhan Gorontalo adalah pelabuhan yang terletak di muara Sungai Bone Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo. Pelabuhan ini menjadi tempat persinggahan kapal-kapal yang memasok kebutuhan pokok masyarakat Gorontalo. Kapal-kapal mengangkut barang dari Pulau Jawa bersandar dan membongkar muat di pelabuhan ini. Sebaliknya dari pelabuhan ini dimuat dari hasil bumi seperti kopra, rotan dan jagung untuk diangkut ke pelabuhan lainnya, perusahaan ini masih didominasi

manusia sebagai pekerja. Pekerjaan bongkar muat di pelabuhan Gorontalo merupakan pekerjaan yang mengendalikan fisik pekerja.

Proses-proses di Pelabuhan Gorontalo Kecamatan Dumbo Raya terdiri dari 4 sektor dan dibagi dalam tiga proses kerja yaitu *Stervedoring* (Pekerja bongkar muat barang dari kapal ke dermaga dan sebaliknya), *Corgodoring* (pekerja membawa barang dari dermaga ke gudang dan sebaliknya), *Receiving/Delivery* (pekerja mengambil barang dari gudang ke atas kendaraan dan sebaliknya). Kesiapan sumber daya manusia operasional dan tenaga kerja bongkar muat merupakan salah satu persyaratan operasional pelabuhan dalam 24 jam.

Pelabuhan Gorontalo Kecamatan Dumbo Raya adalah perusahaan yang menyediakan jasa pemuatan pembongkaran, penerimaan dan pengeluaran petikemas, dalam perusahaan ini masih didominasi manusia sebagai pekerja. Berdasarkan survey awal penulis dilakukan pada bulan September (2019), berdasarkan wawancara kepada 10 pekerja di dapatkan 4 pekerja pernah terjadinya kecelakaan kerja berupa luka gores akibat terkena pintu kapal, terjatuh akibat bersenda gurau saat bekerja, dan tertimpa tumpukan barang. Yang dimana proses pengerjaannya dilakukan oleh TKBM itu sendiri hal ini dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja seperti tertimpa alat dan material bongkar muat karena ketidaktahuan pekerja akan dikarenakan tidak ada *safety sign* sehingga terburu-buru agar agar cepat menyelesaikan pekerjaan. Pekerja bongkar muat dilakukan dengan menggunakan sistem borongan, bekerja sesuai kesepakatan dengan pihak pengguna jasa. Sehingga memungkinkan waktu kerja melebihi 8 jam per hari.

Pekerja bongkar muat di Pelabuhan Gorontalo Kecamatan Dumbo Raya merupakan pekerjaan yang mengendalikan fisik pekerja, Faktor-faktor pendukung lain seperti alat-alat bongkar muat jenis crane portal tinggi bekaki tegak menggunakan benda (*gantry crane*), crane yang terdapat langsung pada *mobile (Truck)* sehingga dapat dibawa langsung pada lokasi kerja tanpa harus menggunakan kendaraan (*trailer*). Alat pengangkut massa yang dimana sanggup untuk mengangkut berapapun massa yang ada dan dibutuhkan (*container spreader*), mobil berjalan atau kendaraan yang memiliki 2 garpu yang bisa digunakan untuk mengangkat pallet (*forklift*, yang dimana proses pengerjaan dilakukan oleh tenaga kerja bongkar muat (TKBM) itu sendiri, hal ini dapat meningkatkan risiko kecelekaan kerja seperti tertimpa alat dan material, tergilas, terjatuh baik itu berasal dari tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja ataupun kondisi tidak aman pada saat bekerja.

Berdasarkan sumber bahaya di Pelabuhan Gorontalo Kecamatan Dumbo Raya risiko bahaya yang paling tinggi terdapat dibagian *Stevedoring* yaitu pekerja bongkar muat barang dari kapal ke dermaga dan sebaliknya. Dibagian *stevedoring* kegiatan anggota dan pekerja bongkar muat barang banyak dilakukan. Keceakaan kerja yang paling banyak dibagian *stevedoring*, setelah dilakukan wawancara dari ketua bagian operasional dan data yang di dapatkan. pekerja yang terdapat dibagian *stevedoring*, antara lain mengangkat barang dari dermaga ke kapal, tepeleset dari tangga kapal, tidak memakai alat pelindung diri (APD) duduk di pinggiran kapal, terjatuh dari *countainer*, dan terjatuh dari truk ke dermaga, serta terkena gancu sewaktu bekerja yang

mengakibatkan cacat sementara seperti luka memar pada jari dan kaki, luka jahit tangan dan kaki, dan patah tulang.

Kecelakaan Kerja yang terjadi di Pelabuhan Gorontalo Kecamatan Dumbo Raya disebabkan oleh *unsafe action* dan *unsafe condition* pekerja. Pencegahan kecelakaan kerja dilakukan dengan fokus mengurangi *unsafe action* pekerja bongkar muat dengan melakukan identifikasi yang dilakukan dengan melalui pendekatan *Behavior Based Safety* (BBS). Menurut Cooper (2009) proses kerjasama terkait keselamatan antara manajemen dan tenaga kerja yang berkelanjutan terhadap perhatian dan tindakan seseorang dan orang lain serta perilaku selamat. BBS mendorong individu untuk mempertimbangkan potensi bahaya yang mengakibatkan insiden dan kecelakaan serta untuk menilai perilaku baik-perilaku aman atau perilaku tidak aman. BBS lebih menekankan aspek perilaku manusia terhadap terjadinya kecelakaan di tempat kerja (*Health and Safety Authority, 2013:3*).

Berdasarkan *Top management* Pelabuhan Gorontalo Kecamatan Dumbo Raya terhadap pekerja bongkar muat berkomitmen terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja. *Behavior Based Safety* (BBS), kurang adanya kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), seperti adanya kurangnya pelatihan K3 serta beberapa dari mereka masih belum mengerti tentang K3, dan kurang adanya *safety sign* serta perlengkapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk pekerja, sehingga pekerja terburu-buru dan mengalami kecelakaan kerja dan pekerja diberikan sanksi/kebijakan penghentian pekerja yang bekerja tidak sesuai dengan

peraturan dan prosedur keselamatan, serta adanya upaya peningkatan kinerja K3 melalui kegiatan atau program K3 (Wieke, 2012).

Gambaran *Behavior Based Safety* (BBS) ini, menjelaskan segala aktivitas yang ada di perusahaan, baik aktivitas yang normal yang dilakukan pekerja tiap harinya maupun aktivitas abnormal yang dilakukan pekerja. Aktivitas normal antara lain melakukan pekerjaan yang sesuai dengan peraturan dan prosedur K3 di pelabuhan. Aktivitas abnormal antara lain pekerja melakukan *perilaku aman dan tidak aman* di area kerja, pekerja melakukan kegiatan penyelamatan suatu kejadian yang dapat merugikan pekerja maupun perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan saat observasi dengan supervisor keselamatan dan kesehatan kerja dan 1 orang tenaga kerja bongkar muat (TKBM) di Pelabuhan Gorontalo menyatakan bahwa “selama mereka bekerja sebagai buruh TKBM pernah terjadi kecelakaan kerja mulai dari kecelakaan ringan, kecelakaan berat, seta kematian tetapi semua kecelakaan kerja tidak tercatat sehingga tidak dapat diketahui pasti berapa kasus kecelakaan yang sudah terjadi dan kecelakaan kerja itu terjadi di area Pelabuhan Gorontalo disebabkan oleh kelalaian para pekerja (perilaku) mereka beranggapan tempat kerja selalu aman dari kecelakaan kerja. Kasus kecelakaan kerja tiga tahun terakhir dari 2016-2019 terdapat 4 pekerja yang mengalami kecelakaan kerja di Pelabuhan Gorontalo Kecamatan Dumbo Raya.

Selain itu perlu adanya *refresh* tentang *safety behavior training SOP training* agar pekerja mengingat kembali pentingnya prosedur keselamatan dan kesehatan kerja selama bekerja. Sedangkan hasil observasi langsung di Pelabuhan Gorontalo

Kecamatan Dumbo Raya 90% dari Tenaga Kerja Bongkar Muat tidak menggunakan APD, dan saat bekerja mereka sering terburu-buru agar cepat menyelesaikan pekerjaannya,

Kejadian kecelakaan kerja yang dialami pekerja di Pelabuhan Gorontalo Kecamatan Dumbo Raya disebabkan oleh kecelakaan kerja tergolong tinggi untuk beberapa tahun terakhir ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan peneliti dengan judul “Gambaran *Behavior Based Safety* Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Gorontalo Kecamatan Dumbo Raya”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Kasus kecelakaan kerja empat tahun terakhir dari 2016-2020 terdapat 4 pekerja yang mengalami kecelakaan kerja di Pelabuhan Gorontalo Kecamatan Dumbo Raya.
2. Berdasarkan observasi pada tahun 2019 tidak terdapat *Safety Sign* di area pelabuhan Gorontalo Kecamatan Dumbo Raya.
3. Perilaku bahaya terhadap tenaga kerja bongkar muat diakibatkan kecelakaan kerja yakni tidak memakai alat pelindung diri (APD) dan pekerja terburu-buru.
4. Di pelabuhan Gorontalo Kecamatan Dumbo Raya pernah terjadi kecelakaan kerja ringan dan berat serta kematian, akan tetapi semua kecelakaan kerja tidak tercatat sehingga tidak dapat diketahui pasti berapa kasus kecelakaan yang sudah terjadi dan kecelakaan kerja itu terjadi di area Pelabuhan Gorontalo disebabkan oleh kelalaian para pekerja (perilaku) mereka beranggapan tempat kerja selalu aman dari kecelakaan kerja.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sumber bahaya yang ada di pelabuhan Gorontalo?
2. Bagaimana top manajemen yang ada di pelabuhan Gorontalo?
3. Apa saja peraturan dan prosedur K3 yang ada di pelabuhan Gorontalo?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### 1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran *behavior based* pada tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Gorontalo Kecamatan Dumbo Raya

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui sumber bahaya pekerja dalam penerapan *behavior based safety* pada tenaga kerja bongkar muat.
2. Untuk mengetahui *top management* pekerja dalam penerapan *behavior based safety* pada tenaga kerja bongkar muat.
3. Untuk mengetahui peraturan K3 pekerja dalam penerapan *behavior based safety* pada tenaga kerja bongkar muat.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### 1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi bagi semua pihak yang membutuhkan.

### 1.5.2 Manfaat Bagi Pelabuhan Gorontalo

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai *behavior based safety*, tindakan pekerja yang dapat meningkatkan potensi bahaya serta untuk mengurangi *unsafe action* pekerja sehingga dapat menurunkan angka kecelakaan kerja.

### 1.5.3 Manfaat Bagi Tenaga Kerja

Penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi tenaga kerja agar lebih memiliki kesadaran untuk menjaga keselamatan dalam bekerja dengan cara tidak melakukan *unsafe behavior*

### 1.5.4 Manfaat Bagi Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menambah pustaka atau referensi, sehingga dapat digunakan sebagai referensi akademik tentang hubungan *behavior based safety* tenaga kerja bongkar muat.